

PROKES DI TEMPAT PENGUNSIAN AGAR PENGUNSI AMAN

Pemerintah mengimbau penanggulangan bencana alam dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pandemi COVID-19. Penerapan protokol kesehatan (prokes) di tempat pengungsi bencana diperlukan untuk menghindari penularan virus SARS-CoV-2 saat kondisi darurat.

PENERAPAN PROKES DI PENGUNSIAN

- Lokasi pengungsi diupayakan di tempat penginapan, bukan tenda.
- Menjaga jarak antar-ruangan di lokasi pengungsi.
- Petugas kesehatan bersiaga di lokasi pengungsi.
- Mempersiapkan cadangan masker, hand sanitizer, alat makan pribadi, dan barang kebutuhan lain.
- Pemda, TNI, Polri, serta petugas lain mengajak masyarakat menghindari klaster pengungsi.
- Pemda dan pihak terkait memantau ketat, memeriksa dan menelusur pasien di pengungsi.
- Pemda di daerah rawan bencana berkoordinasi dengan BNPB atau BPBD untuk mempersiapkan fasilitas yang diperlukan.

ANTISIPASI POTENSI PENULARAN DI PENGUNSIAN

Hal yang perlu diperhatikan pemda untuk mengantisipasi penularan COVID-19 di lokasi pengungsi sementara, yaitu:

- Kepatuhan warga dalam menerapkan prokes saat kondisi darurat bencana.
- Kapasitas tempat dan jumlah pengungsi.
- Kondisi dan fasilitas tempat pengungsi yang terbatas.

PERSIAPAN PEMERINTAH DI LOKASI PENGUNSIAN BERISIKO

- Terus memonitor persiapan dan kesiapsiagaan pemda.
- Menyiapkan tim kesehatan daerah untuk pemeriksaan kesehatan.
- Memisahkan kelompok rentan: lanjut usia, anak-anak, dan balita.
- Memetakan titik-titik lokasi penempatan area pengungsi.
- Menyiapkan tenda khusus, mobil ambulans atau perahu.

“Ingat, protokol kesehatan merupakan langkah yang penting untuk melindungi diri kita dan orang-orang terdekat dari COVID-19. Pemerintah daerah juga harus lakukan *monitoring* yang ketat termasuk *testing* dan *tracing* jika dibutuhkan di lokasi pengungsi.”

Wiku Adisasmito
Juru Bicara Satgas Penanganan COVID-19

Presiden: Keselamatan Rakyat adalah Hukum Tertinggi

JAKARTA - Presiden RI Joko Widodo menegaskan keselamatan rakyat di tengah pandemik COVID-19 saat ini merupakan hukum tertinggi, oleh sebab itu penegakan disiplin terhadap protokol kesehatan sudah semestinya dilakukan dengan tegas.

“Saya ingin tegaskan bahwa keselamatan rakyat adalah hukum tertinggi. Pada masa pandemik ini telah kita putuskan pembatasan-pembatasan sosial termasuk di dalamnya adalah pembubaran kerumunan,” ujar Presiden Jokowi saat memimpin rapat terbatas untuk membahas laporan Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional di Istana Merdeka, Jakarta, Senin (16/11).

Presiden menjelaskan bahwa penegakan disiplin protokol kesehatan harus dilakukan karena tidak ada satupun orang yang saat ini memiliki kekebalan terhadap virus Corona dan bisa menularkan ke yang lainnya di dalam kerumunan.

Kepala Negara meminta Kapolri, Panglima TNI, dan

Ketua Satuan Tugas Penanganan COVID-19 untuk menindak secara tegas apabila ada pihak-pihak yang melanggar pembatasan-pembatasan yang sebelumnya telah ditetapkan. “Jadi jangan hanya sekadar imbauan, tapi harus diikuti dengan pengawasan dan penegakan aturan secara konkret di lapangan,” ujarnya menegaskan.

Kepala Negara menyampaikan saat ini kepercayaan masyarakat terhadap upaya-upaya yang dilakukan pemerintah amat diperlukan agar langkah-langkah pengendalian pandemik yang dijalankan pemerintah dapat benar-benar berjalan dengan efektif. “Saya juga minta Kepada Menteri Dalam Negeri untuk mengingatkan, kalau perlu negur, kepala daerah baik gubernur, bupati, maupun wali kota un-



ANTARA/Biro Pers Sekretariat Presiden
Presiden Joko Widodo saat memimpin rapat terbatas membahas laporan Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, di Istana Merdeka, Jakarta.

tuk bisa memberikan contoh-contoh yang baik kepada masyarakat, jangan malah ikut berkerumun,” tutur Presiden.

Dalam kesempatan tersebut, Kepala Negara mengingatkan agar daerah-daerah yang telah memiliki Peraturan Daerah mengenai penegakan disiplin protokol kesehatan untuk betul-betul menjalankan aturan tersebut secara tegas, konsisten, dan tidak pandang bulu. Dalam hal ini, tugas pemerintah ialah mengambil tindakan hukum di mana kete-

gasan aparat dalam mendisiplinkan masyarakat untuk patuh kepada protokol kesehatan adalah suatu keharusan. Ketegasan tersebut diperlukan mengingat berdasarkan data terakhir per 15 November lalu, rata-rata kasus aktif COVID-19 di Indonesia sudah berada pada angka 12,82 persen yang jauh lebih rendah daripada rata-rata kasus aktif dunia yang mencapai 27,85 persen.

(ANTARA)

142 Hotel di DIY Terverifikasi Protokol Kesehatan

YOGYAKARTA - Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyebutkan, hingga saat ini sebanyak 142 hotel berbintang dan restoran di DIY dinyatakan terverifikasi memenuhi berbagai persyaratan protokol kesehatan dan pencegahan penularan COVID-19 yang harus dijalankan saat beroperasi.

“Hotel dan restoran yang sudah terverifikasi sebanyak 142. Sekarang masih berlangsung verifikasi, terutama di Kota Yogyakarta,” kata Ketua PHRI DIY Deddy Pranowo Eryono saat dihubungi di Yogyakarta, Senin (16/11).

Menurut Deddy, proses ve-



ANTARA FOTO/Andreas Fitri Atmoko/pras
Pekerja membersihkan kamar dengan disinfektan di sebuah hotel di Yogyakarta.

rifikasi hotel dan restoran lebih banyak terkonsentrasi di Kota Yogyakarta karena kesadaran pelaku usaha hotel di wilayah itu dinilai lebih tinggi dibandingkan empat kabupaten lainnya di DIY. “Kesadaran

pelaku usaha hotel dan resto untuk menerapkan protokol kesehatan mungkin lebih tinggi di Kota Yogyakarta,” kata dia.

Menurut dia, dari keseluruhan hotel yang telah ber-

operasi di masa pandemi, masih ada 20 hotel yang belum terverifikasi. Kendati demikian, ia mengatakan tidak akan menargetkan sampai kapan verifikasi berlangsung. “Kita tidak ada target kapan selesainya. Hal ini karena kita tergantung dari Dinas Pariwisata di kabupaten/kota yang menentukan penjadwalannya,” kata dia.

Sebelumnya, Ketua Satgas COVID-19 PHRI DIY Heryadi Bai’in berharap seluruh hotel yang beroperasi di DIY memiliki surat rekomendasi untuk meyakinkan tamu atau pengunjung bahwa restoran dan hotel yang disinggahi komitmen menerapkan protokol kesehatan.

(ANTARA)

Disperindag DIY akan Salurkan APD untuk Pasar Tradisional

YOGYAKARTA - Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Daerah Istimewa Yogyakarta akan kembali menyalurkan bantuan alat pelindung diri (APD) untuk para pedagang di pasar tradisional dari Kementerian Perdagangan.

“Kalau jumlahnya belum tahu, tetapi salah satunya mungkin berupa masker,” kata Kepala Bidang Perdagangan Dalam Negeri Disperindag DIY Yanto Apriyanto di Yogyakarta, Senin (16/11).

Yanto mengatakan meski belum dipastikan kapan bantuan itu akan tiba, saat ini Disperindag DIY telah membentuk tim pendampingan untuk berkoordinasi dengan pengelola pasar tradisional untuk menyiapkan penyalurannya. “Bantuan ini untuk seluruh pasar. Mudah-mudahan cepat turun, ya kalau tidak tahun ini ya 2021,” kata dia.



ANTARA FOTO/Andreas Fitri Atmoko
Petugas membagikan masker kepada pedagang di Pasar Beringharjo Yogyakarta beberapa waktu lalu.

Menurut dia, pada tahap pertama, sebelumnya pemerintah pusat telah memberikan bantuan berupa sarana cuci tangan serta bilik disinfeksi. Kendati demikian, masker masih diperlukan untuk meningkatkan kesadaran para pedagang mencegah munculnya kluster COVID-19 di pasar tradisional. “Bantuan itu (masker) bukan berarti persediaan mereka kurang karena rata-

rata kan sudah menggunakan masker kain yang bisa dicuci dan dipakai ulang,” kata dia. Berdasarkan pemantauan Disperindag DIY, rata-rata pedagang maupun pengunjung pasar tradisional di lima kabupaten/kota telah menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak).

(ANTARA)

Dinkes Banjarnegara Giatkan Sosialisasi Protokol Kesehatan

BANJARNEGARA - Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah terus menggiatkan sosialisasi protokol kesehatan guna mencegah penyebaran COVID-19.

“Seluruh jajaran di sektor kesehatan terus menggiatkan sosialisasi protokol kesehatan,” kata Plt Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara dr Latifah Hesty di Banjarnegara, Senin (16/11).

Dia menjelaskan sosialisasi mengenai pentingnya protokol kesehatan harus sampai ke seluruh lapisan masyarakat di

wilayah ini. “Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya protokol kesehatan agar Banjarnegara terbebas COVID-19,” katanya.

Dia menambahkan kesuksesan penerapan protokol kesehatan membutuhkan peran aktif masyarakat sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19. “Dengan demikian ayo bersama-sama tingkatkan disiplin protokol kesehatan. Ini wujud dan tekad kita semua untuk hidup sehat,” katanya.

Sementara itu, Bupati Banjarnegara Budhi Sarwono juga kembali meminta warga di wilayah setempat untuk meningkatkan disiplin protokol kesehatan guna mencegah penyebaran COVID-19.

“Saya meminta kepada seluruh masyarakat Banjarnegara agar saling meningkatkan disiplin menerapkan protokol kesehatan,” katanya. Dengan demikian, sektor kesehatan dan ekonomi akan dapat berjalan beriringan sehingga masyarakat tetap sehat dan perekonomian juga tetap berjalan baik.

(ANTARA)

Menyambut Pahlawan Masa Kini

“KITA bangsa besar, kita bukan bangsa tempe. Kita tidak akan mengemis, kita tidak akan minta-minta, apalagi jika bantuan-bantuan itu diambil-embel dengan syarat ini syarat itu! Lebih baik makan gaplek, tetapi merdeka, daripada makan bistik, tapi budak.” (Ir Soekarno)

Itulah pernyataan Bung Karno, proklamator dan salah satu pendiri bangsa Indonesia, menegaskan bahwa Indonesia adalah negara yang kuat, kokoh dan bisa tegak berdiri tanpa topangan pihak lain, terutama jika pihak lain itu memberi syarat ini itu terkait bantuan yang akan diberikan.

Pada peringatan Hari Pahlawan ke-75 ini, pesan bahwa Indonesia adalah negara yang besar, layak kembali dikedepankan, terutama dalam menekankan narasi tentang siapakah yang layak disambut sebagai pahlawan? Tokoh dan figur semacam apa yang pantas kita anugerahi sebagai the real hero di tengah masa prihatin akibat pandemi COVID-19 ini.

Ada beberapa sosok yang kiranya layak disematkan sebagai pahlawan pada peringatan Hari Pahlawan 2020 kali ini:

Dokter, para petugas medis, dan relawan kesehatan.

Tim Mitigasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menyatakan, dari Maret hingga Oktober 2020, terdapat total 161 petugas medis yang wafat akibat terinfeksi COVID-19, yang terdiri atas 152 dokter dan sembilan dokter gigi. Sementara itu, Dewan Pengurus Pusat

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (DPP PPNi) mengungkapkan total perawat yang meninggal dunia karena COVID-19 berjumlah 80 orang. Mereka-mereka inilah para pejuang di garda depan, rela mengorbankan apa saja, termasuk nyawanya sendiri, demi melayani dan mengobati pasien COVID-19.

Tenaga pengajar dan relawan pendidikan.

Pandemi COVID-19 mengubah tatanan banyak hal, termasuk di antaranya dunia pendidikan. Kelas-kelas dijalankan secara virtual, karena tuntutan untuk belajar tetap harus dijalankan, sembari menekankan pentingnya protokol kesehatan agar generasi penerus bangsa tak sima ‘dimangsa’ pagebluk.

Di sinilah kreativitas dan inovasi guru, tenaga pengajar dan relawan pendidikan menemui tantangan tersendiri. Bagi mereka yang ada di kota besar, tersedianya infrastruktur telekomunikasi mempermudah proses pembelajaran jarak jauh.

Tapi, untuk guru dan siswa yang ada di area terpencil, jauh dari ibu kota provinsi maupun kota dan kabupaten, diperlukan kerja ekstra keras. Mendidik anak dengan kualitas tak kurang dalam standar pemenuhan kurikulum, menjaga suasana tetap semangat dan juga jauh dari rasa bosan, tapi juga tak mengundurkan kewaspadaan menjaga jiwa dan raga tetap sehat di tengah wabah.

Literasi melawan hoaks. Hoaks alias informasi palsu adalah penya-

Oleh Prof Dr Widodo Muktiyo



ANTARA/Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional
Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kemerkominfo Prof Dr Widodo Muktiyo.

kit baru di tengah kemajuan teknologi. Disrupsi di segala lini, terutama pemakaian gawai sebagai sumber utama informasi, membuat hoaks lekas menyebar dengan cepat, nyaris tanpa filterisasi. Sudah tak kurang pemerintah mengingatkan, begitu banyak negara lain terpecah belah karena informasi palsu yang disebar, tanpa kuatnya literasi.

Betapa tidak, hari-hari ini kita mengalami banjir informasi. Informasi hadir melalui media daring, media sosial, grup-grup percakapan virtual, dan juga sumber sumber lain dari aplikasi maupun kanal-kanal di telepon genggam yang menjadi sahabat terdekat kita sehari-hari.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, infor-

masi dari berbagai kanal yang disampaikan para komunikator ini berupa pesan, yang kemudian membentuk persepsi pada masing-masing komunikan atau penerima pesan.

Persepsi itu kemudian bisa menggerakkan penerima pesan, dan meneruskannya kepada penerima pesan lainnya, dalam bentuk aksi nyata. Jadi, bisa kita bayangkan kalau informasinya adalah informasi yang palsu, yang kita sebut sebagai hoaks. Informasi palsu membentuk persepsi palsu. Persepsi palsu itu kemudian terwujud dalam tindakan nyata, seperti aksi turun ke jalan, yang kemudian berubah menjadi vandalisme dan anarkisme.

Semua itu awalnya karena informasi yang tidak benar, juga karena kurangnya literasi publik, sehingga membuat minimnya kesadaran untuk “saring sebelum sharing”, berpikir ulang sebelum menekan tombol forward, menyebarluaskan informasi yang kelihatannya benar, padahal sebenarnya adalah provokasi. Karena itu, para pejuang antihoaks, mereka yang mengedepankan prinsip ‘cek fakta’, juga layak disebut sebagai pahlawan masa kini.

Para pahlawan masa kini di masa pandemi COVID-19 menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini, kita harus tetap memiliki semangat optimisme. Rasa percaya diri bahwa sebagai bangsa yang besar kita tak akan mundur setapak pun untuk mencapai visi negara maju yang dicita-citakan. Bahwa Visi 2045, Indonesia menjadi negara dengan lima

besar ekonomi terkuat di dunia, masih layak dan mampu kita perjuangkan.

Akhirya, marilah kita ingat, hayati dan resapi motivasi dari Presiden Jokowi, yang disampaikan di pos akun Instagram @jokowi pada 9 November 2020, sehari sebelum Peringatan Hari Pahlawan tahun ini. “Delapan bulan sudah kita menghadapi pandemi COVID-19 ini. Dan kita beruntung mewarisi sikap optimistis dan pantang menyerah bangsa kita yang terbentuk dari tantangan alam dan kondisi geografis Nusantara.”

Selama berabad-abad, nenek moyang kita berusaha bersahabat dengan semua tantangan itu dan menjaga harmoni dengan alam lingkungan, membangun kebudayaan dan nilai-nilai keutamaan di atasnya.

Saat pandemi datang, memori budaya masyarakat tangguh bencana kembali hidup. Sembari terus memupuk solidaritas, gotong royong, dan mendukung langkah-langkah pemerintah dalam mengatasi pandemi, masyarakat kembali berupaya menghidupkan kearifan lokal, seperti mengangkat lagi jamu-jamu tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh, dan sebagainya.

Mari kita terus berkarya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Mari terus menggali kearifan lokal untuk memperkuat kemampuan kita dalam menghadapi bencana.

*) Prof Dr Widodo Muktiyo adalah Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika.